

Perspektif Konseling Pastoral dalam Menghadapi *Bullying* yang Berdampak pada *Insecure* Remaja Akhir Usia 15-18 Tahun

¹ Junardi Saleleubaja, ² Arianto Zebua, ³ Musliadi Kumar, ⁴ Fernando Agung Mulia Saragih, ⁵ Hendina Saragih

¹⁻⁵ Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Email: junardi@ekumene.ac.id

Abstract. This article discusses the perspective of pastoral counseling in addressing bullying among late adolescents aged 15-18 years that affects the psychological well-being of adolescents. Bullying is a significant social issue among teenagers and can have negative impacts on their psychological well-being. The aim of this research is to explore the role of pastoral counseling in helping adolescents cope with the psychological effects resulting from bullying. The research method used is a qualitative descriptive method with a literature review approach, depicting the characteristics of late adolescents aged 15-18 years who are vulnerable to bullying and its impact on their psychological well-being. The research findings indicate that pastoral counseling can provide emotional support, assistance, guidance, companionship, affirmation, collaborative approach, praise and motivation, and reinforcement of religious values that help adolescents cope with the pressures of bullying. The implications of this research are that the perspective of pastoral counseling is relevant and beneficial in aiding the protection and recovery of adolescents affected by bullying. It is hoped that this article will provide further understanding of the role of pastoral counseling in addressing bullying among late adolescents aged 15-18 years.

Keywords: Adolescent, Bullying, Insecure, Pastoral Counseling

Abstrak. Artikel ini membahas tentang perspektif konseling pastoral dalam menghadapi *bullying* pada remaja akhir usia 15-18 tahun yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis remaja. *Bullying* merupakan masalah sosial yang signifikan di kalangan remaja dan dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran konseling pastoral dalam membantu remaja mengatasi dampak psikologis yang dihasilkan oleh *bullying*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) dengan menggambarkan karakteristik remaja akhir usia 15-18 tahun yang rentan terhadap *bullying* dan dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konseling pastoral dapat memberikan dukungan emosional, membantu, bimbingan, mendampingi, menegaskan, menawarkan kerjasama, memberikan pujian dan motivasi dan penguatan nilai-nilai keagamaan yang membantu remaja mengatasi tekanan *bullying*. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa perspektif konseling pastoral memiliki relevansi dan manfaat dalam membantu perlindungan dan pemulihan remaja yang terkena dampak *bullying*. Diharapkan artikel ini dapat memberikan pemahaman lebih lanjut tentang peran konseling pastoral dalam menghadapi *bullying* pada remaja akhir usia 15-18 tahun.

Kata kunci: Konseling pastoral, *Bullying*, *Insecure*, Remaja

LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa untuk mencari jati dirinya. Masa remaja sama halnya dengan masa sekolah, remaja seringkali mudah terpengaruh oleh hal-hal baru dan populer pada masanya dan cenderung melakukan hal-hal yang tidak diinginkan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, termasuk perilaku *bullying* (Ratna 2018). Berdasarkan data yang diperoleh dari *Program for International Student Assessment* (PISA) 2018, *Organization for Economic Cooperation and Development* OECD, 41% pelajar Indonesia melaporkan pernah mengalami *bullying*. Tingkat *bullying* di kalangan pelajar lebih tinggi dibandingkan rata-rata OECD yang hanya sebesar 23%. Sebanyak 21% siswa Indonesia membolos dan beberapa orang terlambat datang ke sekolah. Alasan siswa

bolos sekolah karena malas bertemu teman, atau karena sering di-bully (Nafingah and Andriyati 2022).

Bullying bisa menjadi masalah yang sangat kompleks, *bullying* dapat membuat korbannya merasa tertekan, malu, terisolasi, stres, dan depresi. Melihat realitas hukum, dampak perkembangan teknologi yang disalahgunakan sebagai sarana melakukan kejahatan membuat *bullying* perlu mendapat perhatian khusus. Ketegasan dalam penerapan sanksi pidana dan bukti-buktinya. Oleh karena itu, karena cukup sulitnya membuktikan kejahatan *bullying*, seringkali pelaku memanfaatkan hal tersebut untuk menghindari tuntutan hukum (Dewi et al., 2021). Oleh karena itu, peneliti membahas lebih dalam mengenai permasalahan pembuktian kejahatan *bullying* melalui media sosial. *Bullying* merupakan permasalahan yang berbahaya dan mengkhawatirkan dalam dunia pendidikan dalam berbagai kelompok umur di seluruh dunia dan memerlukan perhatian khusus dari para pendidik dan orang tua. Korban *bullying* tidak berasal dari mereka yang lebih kuat atau mempunyai kekuatan yang setara dengan pelaku *bullying*, melainkan siapa saja yang menjadi sasaran korban *bullying*. Hal ini terjadi pada remaja yang mempunyai kekurangan seperti cacat pada bagian tubuh tertentu dan itu dijadikan sebagai bahan *bullying* (Aini, 2018). Salah satu faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya *bullying* adalah faktor jarak kekuatan yang bersumber dari penampilan atau fisik, akses terhadap media sosial dengan informasi yang memalukan, faktor popularitas dan keinginan untuk menyakiti orang lain (Olweus et al, 2019).

Salah satu tindakan yang merugikan secara sistematis pada interaksi antar manusia adalah *bullying*. Hal yang memicu dalam tindakan tersebut adalah adanya perbedaan dalam kekurangan antara pelaku dan korban yang berupa perbedaan fisik, kemampuan, status, perekonomian hingga latar belakang masa lalu. Hal tersebut menjadi peluang kesempatan dan dimanfaatkan bagi individu atau kelompok yang lebih unggul untuk melakukan tindakan *bullying* kepada orang yang lemah tersebut (Diannita, Salsabela, Wijati, Putri, 2023). *Bullying* mengakibatkan dampak psikologis yang signifikan pada remaja. Di usia ini, remaja sedang mengalami perkembangan identitas dan kemandirian, sehingga pengalaman *bullying* dapat merusak perkembangan psikologis. Remaja yang menjadi korban *bullying* seringkali mengalami tekanan emosional, depresi, kecemasan, dan merasa rendah diri. Konseling pastoral, dengan pendekatan yang didasarkan pada nilai-nilai agama dan spiritual, dapat memberikan dukungan yang berpusat pada iman dan kepercayaan diri remaja. Dalam menghadapi *bullying*, konseling pastoral juga dapat membantu remaja untuk meresapi pentingnya pengampunan, pengembangan empati, dan membangun ketahanan psikologis melalui dukungan spiritual. Dengan demikian, latar belakang perspektif konseling pastoral

dalam konteks ini melibatkan pemahaman mendalam tentang pentingnya nilai-nilai spiritual, moral, dan dukungan emosional dalam membantu remaja mengatasi dampak psikologis dari *bullying* (Nafingah & Andriyati, 2022).

Penyembuhan luka batin adalah suatu proses dalam mengingat, memahami, dan menerima kembali pengalaman masa lalu yang melukai batin seseorang dan menerimanya dengan apa adanya, dan menjadikan masa lalu tersebut sebagai pengalaman hidup yang menjadi motivasi sehingga berusaha bangkit menjadi lebih baik lagi (Novitasari & Nugrohadhi, 2021). *Bullying*, merupakan suatu tindakan yang mengancam orang lemah dengan merendahkan, mengintimidasi, mengejek, mengasingkan dan bahkan menyakiti secara fisik kepada orang yang lemah dan tindakan ini sangat berdampak negatif pada psikologis, sosial dan spiritual remaja korban *bullying*. *Bullying* sendiri dapat memberikan dampak yang besar bagi korban, dimana dampaknya korban *bullying* cenderung merasa takut, cemas, dan memiliki *self esteem* yang lebih rendah dibandingkan anak yang tidak menjadi korban *bullying*. Kasus *bullying* dilakukan pelaku kebanyakan terjadi secara fisik dan verbal dan pada akhirnya meninggalkan bekas yang begitu besar bagi korban. Oleh karena itu, Konseling pastoral Kristen hadir untuk melayani remaja yang menjadi korban *bullying*, dengan tujuan untuk memulihkan dan menolong mental dan spiritual remaja korban *bullying* (Nego & Hulu, 2018). Dalam penelitian ini Peneliti ingin mencari strategi guru dalam mengatasi *bullying* dalam hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa Bentuk *bullying* yang terjadi adalah pihak yang merasa kuat, keren, cantik atau ganteng sehingga dapat melakukan beberapa jenis *bullying*, antara lain: *Pertama*, perundungan secara fisik: memukul, mendorong korban. *Kedua*, perundungan secara verbal: menjelek-jelekan, menghina, memfitnah. , kritik kejam, hinaan dan gosip. *Ketiga*, pelecehan relasional dilakukan melalui sikap tersembunyi seperti tatapan agresif, tatapan sinis, atau tawa mengejek (Fiah et al., 2021).

KAJIAN TEORITIS

Dalam konteks Kristen, Konseling Pastoral sangat penting untuk membimbing dan mengarahkan orang yang membutuhkan pertolongan dengan penuh kasih sayang. Dalam artikel ini peneliti mencantumkan tiga aspek kajian teoritis yang relevan dalam konteks penanganan *bullying* pada remaja akhir usia 15-18 tahun, yaitu teori Konseling Pastoral, teori *bullying*, teori *insecure* dan teori remaja akhir.

Pertama, Teori Konseling Pastoral merupakan peranan penting sebagai metode pendampingan yang dilakukan oleh konselor sebagai pembimbing dan konseli sebagai individu yang mendapatkan

bimbingan untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Sumber utama yang menjadi dasar dalam konseling Kristen adalah Alkitab (Gary R, 2017). Konseling Kristen memiliki kekhususan yang mengacu pada Alkitab sebagai otoritas utama, mengandalkan kuasa Roh Kudus, berfokus pada kemenangan atas dosa, dan bergantung pada kasih Allah (Adeo, Atty, 2023). menjadi landasan penting dalam pendekatan untuk membantu remaja yang mengalami *bullying*. Teori ini menekankan pada penggunaan nilai-nilai agama dan spiritualitas sebagai sumber kekuatan dan pemulihan bagi individu yang menghadapi tantangan dan kesulitan psikologis. Pendekatan konseling pastoral mendorong remaja untuk menemukan makna dan tujuan hidup mereka melalui hubungan yang mendalam dengan Tuhan dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri dan nilai-nilai yang dipercayai. (Tumanggor, 2019)

Kedua, Teori *Bullying* mengacu pada pemahaman tentang fenomena *bullying*, dalam tahap ini peneliti menawarkan bahwa pentingnya bimbingan konseling kepada pelaku dan korban *bullying*. Membimbing pelaku *bullying* dalam menyadari dirinya bahwa atas apa yang dilakukan tersebut dosa. Dalam hal ini membuat pelaku sadar bahwa dosa itu serius dan dengan tindakan itu membuat identitas diri pelaku menjadi rusak, sehingga menjerumuskannya ke dalam pencarian pemuasan diri serta pencarian pengakuan diri yang keliru. Hal inilah yang menjadi akar dari semua masalah yang dialami oleh remaja, maka dari itu harus diselesaikan dengan baik (Ndraha & Tangkin, 2021). Remaja perlu mengetahui bahwa apapun bentuk kejahatan, termasuk *bullying*, merupakan perbuatan memuaskan keinginan daging yang mengandung dosa, seperti hawa nafsu, percabulan, perseteruan, iri hati, amarah dan dosa-dosa lainnya (Gal.5:19-22). Mendampingi serta membimbing pelaku dan korban *bullying* untuk memberikan pemahaman bahwa manusia adalah gambar Allah. Dalam hal ini memerlukan pencegahan serius melalui bimbingan yang bertujuan untuk membawa pelaku dan korban dalam memahami bahwa manusia secara universal dan dirinya secara khusus berharga karena segambar dan serupa dengan Allah. Bimbingan tersebut bertujuan untuk memulihkan gambar diri dalam relasi dengan Tuhan dan sesama (Priyatna, 2017). Memimpin remaja pelaku dan korban *bullying* dalam keyakinan, bahwa Tuhan Yesus Kristus bisa menyelamatkan dari dosa dan memperoleh hidup baru. Ada berbagai upaya yang ingin dicapai, akan tetapi belum juga terselesaikan. Dalam kondisi demikian, keselamatan dari Tuhan Yesus memulihkan tekanan dosa merupakan jaminan yang pasti bagi pelaku dan korban *bullying* dalam menghadapi masalah yang menjadi kebiasaan sebelumnya. Bukti yang menjamin kebenaran tersebut adalah pengorbanan Tuhan Yesus Kristus demi menebus dosa-dosa manusia (Zega, 2021).

Ketiga, Teori *Insecure* pada usia remaja yang masih 15-18 di masa pada masa ini melibatkan perasaan ketidakamanan dan kurangnya keyakinan pada diri sendiri atau bisa dikatakan kurangnya rasa percaya diri akan diri sendiri yang seringkali datang selama masa perkembangan remaja. pada proses tahap yang dialami oleh remaja pada usia tersebut, remaja kebanyakan mengalami perubahan pada fisik mereka, baik secara emosional, dan sosial yang sangat cukup signifikan yang dapat mempengaruhi cara mereka melihat diri sendiri dan berinteraksi dengan orang lain serta lingkungan sekitar (Andayu et al.,

2019). Selain perubahan fisik, remaja pada usia ini juga mengalami perubahan emosional yang besar. Remaja seringkali menghadapi tekanan dari berbagai sumber, seperti tekanan akademik, tekanan sosial, atau tekanan dari keluarga. Remaja cenderung merasa tidak aman tentang kemampuannya untuk memenuhi harapan dan tuntutan, sehingga remaja dapat memiliki perasaan yang tidak aman dan meragukan diri sendiri (@itaroihanah & @icampusindonesia, 2021).

Dalam teori *Insecure* remaja, penting bagi para remaja untuk mendapatkan dukungan sosial yang memadai. Dukungan dari keluarga, teman sebaya, atau figur otoritas yang positif dapat membantu remaja mengembangkan rasa percaya diri dan merasa lebih aman dengan diri mereka sendiri. Selain itu, membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial, mengatasi stres, dan membangun pemahaman yang sehat tentang tubuh dan citra diri mereka juga penting dalam mengatasi perasaan tidak aman (Nurhayati, 2015). Dalam rangka membantu remaja mengatasi perasaan tidak aman, penting juga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan mempromosikan penerimaan diri. Menghargai keberagaman dan menghilangkan stigmatisasi terkait penampilan fisik dapat membantu remaja merasa lebih diterima dan lebih percaya diri (Seplia, 2016).

Keempat, Teori Remaja Akhir membahas tahap perkembangan khusus yang dialami oleh remaja dalam rentang usia 15-18 tahun. Pada tahap ini, remaja mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Teori remaja akhir membantu dalam memahami karakteristik dan tantangan khusus yang dihadapi oleh remaja pada tahap ini, termasuk eksplorasi identitas, tekanan akademik, pergaulan sebaya, dan pencarian otonomi. Dalam konteks penanganan *bullying*, pemahaman tentang teori remaja akhir membantu konselor pastoral untuk mengenali faktor-faktor yang berkontribusi pada rentan korban *bullying* di usia ini dan merancang intervensi yang sesuai (Arnett, 2014). Proses konseling dilaksanakan dan difokuskan kepada remaja yang menjadi korban *bullying* dan dilakukan secara pribadi antara konselor dan korban *bullying* tersebut. Program ini dilakukan secara pribadi supaya korban *bullying* dapat menceritakan semua keluh kesahnya dengan tenang dan penuh rasa percaya terhadap konselor. Seperti dalam Lukas 19:1-10 Zakheus dibenci banyak orang karena dia pemungut cukai dan dia pun ditertawakan karena bentuk fisiknya. Hal ini merupakan gambaran dari *bullying body shaming* yang sering dilakukan banyak orang sampai saat ini. Yohanes 8:1-11 menceritakan tentang wanita pezina yang akan ditindas dengan cara dilempari batu. Yesus berkata, "Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang." Dalam cerita ini begitu pentingnya jasa konselor untuk menyelamatkan remaja yang menjadi korban *bullying* dan membutuhkan bimbingan dan pendampingan yang penuh dengan kasih, sehingga pelaku *bullying* sadar dan korban *bullying* pun mampu bangkit dan bisa menerima dirinya dengan apa adanya atas berkat bimbingan yang diberikan oleh konselor kristen (Welan et al., 2020). Teori ini mencakup aspek-aspek seperti definisi *bullying*, jenis-jenis *bullying*, peran pelaku dan korban, serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying*. Dalam konteks remaja akhir, teori *bullying* membantu dalam mengidentifikasi pola-pola

perilaku yang terkait dengan tindakan perundungan, memahami dampak psikologis yang mungkin dialami oleh korban, dan menyusun strategi penanganan yang tepat untuk mengurangi atau mencegah terjadinya *bullying*. (Volk et al., 2012)

Dengan mempertimbangkan teori Konseling Pastoral, teori bullying, dan teori remaja akhir, para Konselor Kristen dapat mengembangkan pendekatan yang holistik dan berdasarkan Alkitab untuk membantu remaja akhir usia 15-18 tahun yang mengalami *bullying*. Pendekatan ini menggabungkan elemen spiritualitas, pemahaman tentang fenomena *bullying*, dan pengetahuan tentang tahap perkembangan remaja akhir untuk memberikan dukungan yang efektif dalam menghadapi dan memulihkan diri dari dampak psikologis yang diakibatkan oleh *bullying*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) (Moleong, 2007). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat lebih dalam pengalaman pribadi terkait *bullying* dan dampak psikologisnya pada remaja berusia 15 -18 tahun. Data dikumpulkan dan analisis dokumen seperti kejadian *bullying* yang pernah terjadi. Setelah data dikumpulkan, data dianalisis kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi dan menarik kesimpulan dari pengalaman kasus-kasus tersebut (CRESWELL, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi *Bullying*

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, tepatnya dari kata bull yang artinya banteng yang suka membungkuk kesana kemari. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologis, kata bully berarti memojokkan, yang mengancam pihak yang lemah. Secara terminologi, pengertian *bullying* merupakan keinginan untuk menyakiti/memojokkan, sehingga membuat seseorang yang lemah menderita. Tindakan ini dilakukan langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih berkuasa, tidak bertanggung jawab, serta melakukannya berkali-kali, dan pelaku *bullying* melakukannya dengan rasa senang. “*Bullying* merupakan suatu bentuk perilaku kekerasan di mana pelaku melakukan paksaan psikologis atau fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang lemah atau minoritas oleh orang atau sekelompok yang kuat atau mayoritas (Zakiyah et al., 2017). *Bullying* juga bersikap perilaku yang agresif dan merugikan yang berulang kali ditujukan kepada individu atau kelompok, dengan niat untuk menyakiti, merendahkan, atau

mengintimidasi korban. Ini merupakan suatu tindakan masalah serius yang dapat terjadi di berbagai tempat, termasuk di sekolah, tempat kerja, atau bahkan di dunia maya. *Bullying* dapat terwujud dalam berbagai bentuk, termasuk pelecehan verbal, fisik, sosial, atau *cyberbullying*. (Cook, 2013).

Berikut adalah beberapa bentuk *bullying* yang dapat diidentifikasi:

1. *Bullying* verbal: Ini melibatkan penggunaan kata-kata yang merendahkan, seperti julukan yang merendahkan, celaan, fitnah, kritikan yang kejam, penghinaan, pernyataan dengan nada ajakan seksual atau pelecehan seksual, ancaman, surat intimidasi, tuduhan palsu, gosip, dan sebagainya (Widiyanti, 2019). Kekerasan verbal adalah bentuk intimidasi yang sering digunakan baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Tindakan kekerasan verbal ini dapat dilakukan dengan mudah dan bahkan bisa dilakukan secara diam-diam di depan orang dewasa atau teman sebaya tanpa diketahui (Adiyono et al., 2022).
2. *Bullying* fisik: Ini melibatkan tindakan kekerasan fisik, seperti memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, merusak, atau menghancurkan barang-barang milik korban (Gunawan, Wahyudin, 2022). Meskipun *bullying* fisik lebih mudah terlihat dan diidentifikasi, kejadian *bullying* dalam bentuk ini tidak sebanyak bentuk *bullying* lainnya (Sitasari, 2016).
3. *Bullying* relasional: Ini melibatkan pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan agresif, tatapan sinis, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang merendahkan (Kristi, 2023). Bentuk *bullying* ini sulit untuk dikenali dari luar. Secara logis, perilaku ini mencapai puncaknya pada awal masa remaja karena saat itu terjadi perubahan fisik, mental, emosional, dan seksual pada remaja (Yuyarti, 2018).
4. *Bullying* elektronik: Ini adalah bentuk *bullying* yang dilakukan melalui sarana elektronik seperti komputer, handphone, internet, website, ruang obrolan (chat room), surel (e-mail), SMS, dan sejenisnya. Biasanya, *bullying* elektronik bertujuan untuk mengintimidasi, melukai, atau mencemarkan nama baik korban menggunakan tulisan, animasi, gambar, rekaman video, atau film yang merendahkan (Hayati & Yusri, 2023).

Faktor-Faktor *Bullying*

Perilaku *bullying* memiliki banyak dampak, baik secara mental, psikologis, verbal, nonverbal, dan lain sebagainya. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying*: Faktor Internal: Perilaku *bullying* seringkali dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu

faktor yang berasal dari dalam diri seseorang seperti jenis kelamin, kepribadian individu, impulsivitas, dan kecenderungan untuk mengganggu orang lain. Faktor Eksternal: Faktor eksternal melibatkan faktor-faktor yang berasal dari luar diri seseorang, seperti lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan sosial yang tidak baik, seperti kondisi kemiskinan atau tingkat ekonomi yang rendah, dapat memicu terjadinya perilaku *bullying* (Wahani et al., 2022). *Bullying* terjadi karena adanya perbedaan etnis, penolakan terhadap kelompok yang berbeda, perbedaan kondisi fisik, serta perbedaan latar belakang ekonomi dan keluarga. Tindakan *bullying* ini memiliki dampak negatif pada korban, baik secara fisik maupun psikologis (Diannita, Salsabela, Wijati, Putri, 2023).

Bullying merupakan perilaku yang sangat tidak baik dan tidak patut untuk dilakukan, akan tetapi ada banyak orang yang melakukan *bullying* untuk memuaskan keinginan dagingnya serta mencari pengakuan kepada orang bahwa dia lebih kuat. Namun ada beberapa faktor yang dapat menjelaskan keberadaan dan meningkatnya prevalensi *bullying* pada remaja. *Pertama*, faktor sosial yang mencakup pengaruh teman sebaya, kelompok sosial, dan budaya yang mendukung perilaku *bullying* untuk melakukan aksinya. *Kedua*, faktor psikologis, dimana pelaku *bullying* seringkali memiliki masalah emosi atau kecenderungan agresif yang belum teratasi sehingga mengakibatkan trauma (Allen, Roper and Lewis, 2012). *Ketiga*, faktor lingkungan adalah salah satu penyebab utama *bullying*, kondisi keluarga yang tidak stabil, kurang perhatian dari orang tua. Hubungan keluarga yang tidak harmonis dapat menimbulkan risiko dalam pendidikan remaja, dan sering kali orang tua bertengkar di hadapan anak-anak mereka, hal ini berdampak signifikan terhadap pola pikir anak-anak ditambah lagi adanya ketidaksetaraan sosial ekonomi. Dalam hal ini, pelaku *bullying* dapat melakukan aksinya karena adanya perbedaan atau ketidak setaraan tersebut, sehingga perilaku *bullying* dapat memanfaatkan hal itu (Emilda, 2022). Biasanya, kasus *bullying* memiliki penyebab atau akar masalah yang mendorong pelaku melakukan tindakan tersebut. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan pelaku melakukan *bullying* meliputi tradisi senioritas, balas dendam, unjuk kekuasaan, dan kepuasan pribadi (Obet Nego & Hulu, 2020).

Faktor Psikologi

Faktor psikologis merupakan peranan penting dalam kasus *bullying*. *Pertama*, pelaku *bullying* dan korban *bullying* seringkali memiliki masalah emosional atau psikologis yang mempengaruhi pemikiran pelaku maupun korban. Pelaku dan korban mengalami kecenderungan agresif yang tidak teratasi atau memiliki rendahnya harga diri bagi korban dan merasa kuat bagi pelaku *bullying* sehingga dapat mendorong pelaku untuk mengintimidasi orang lain sebagai cara untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. Di sisi lain, korban

bullying seringkali mengalami dampak psikologis yang serius, korban dapat mengalami depresi, kecemasan, dan rendahnya harga diri sebagai akibat dari pengalaman traumatis ini. Korban juga dapat menginternalisasi persepsi negatif yang dibangun oleh pelaku, yang berdampak pada citra diri korban. Faktor psikologis juga mencakup kesulitan dalam mengatasi perasaan dan konflik yang mungkin membuat korban lebih rentan terhadap perilaku *bullying* (Chuntol & Wrease, 2023). Dampak *bullying* secara psikologis dapat meliputi berbagai emosi negatif seperti kemarahan, rasa dendam, kekesalan, tekanan, ketakutan, malu, dan kesedihan. Dalam kasus yang lebih ekstrim, korban *bullying* dapat mengalami kecemasan berlebihan dan bahkan memiliki pemikiran ingin bunuh diri. Tindakan *bullying*, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal, akan memberikan dampak negatif pada kesejahteraan psikologis korban. Korban *bullying* akan merasa tertekan dan kesulitan dalam mengembangkan potensi, dan tidak hanya itu korban akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan spiritual. Namun, yang lebih sering terjadi adalah mereka hidup dalam kebencian, trauma, kurangnya rasa percaya diri, dan berada di ambang kehancuran yang mempengaruhi kesehatan psikologis mereka (Obet Nego & Hulu, 2020).

Dampak psikologis pada korban akibat *bullying*, mental korban menjadi lema, menurunnya semangat untuk belajar, mengalami depresi yang berkepanjangan, korban mengalami gangguan kecemasan, korban akan cenderung menyendiri bahkan mengucilkan dirinya sendiri dan merasa tidak memiliki harga diri sehingga korban akan mengalami ketakutan yang berkepanjangan (Choirunnisa, Kudus & Kudus, 2022). Oleh karena itu, memahami faktor psikologis ini penting dalam upaya mencegah dan mengatasi *bullying*, dengan fokus pada dukungan emosional dan psikologis bagi semua individu yang terlibat

Penyebab *Bullying*

Penyebab terjadinya *bullying* merupakan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor dalam diri anak, misalnya sikap tenang dan lemah. Faktor eksternal adalah faktor yang terjadi di luar diri remaja. Faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya *bullying* yaitu keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar. Pengaruh lingkungan sekitar membuat masyarakat memiliki pandangan yang beragam tentang penderita gangguan mental (Permata et al., 2021). Penyebab terjadinya *bullying* dapat meliputi aspek lingkungan, sosial, dan psikologis sehingga mengakibatkan traumatis dan rendah diri. Dalam konteks lingkungan, keluarga yang tidak stabil, kurangnya perhatian dari orang tua, atau ketidaksetaraan sosial ekonomi dapat menciptakan kesempatan pembully dalam melakukan *bullying* karena adanya kekurangan tersebut. Faktor lingkungan termasuk kekurangan pengawasan oleh guru, terlebih kepada guru bimbingan konseling sekolah di lingkungan pendidikan. Sedangkan faktor sosial

mencakup pengaruh teman sebaya, kelompok sosial, serta budaya yang mendukung perilaku *bullying*. Terkadang, korban merasa tekanan dari kelompok untuk terlibat dalam *bullying* sebagai cara untuk mencapai status sosial atau popularitas (Prastiti & Anshori, 2023). Penyebab *bullying* dapat bervariasi, melibatkan faktor-faktor lingkungan, sosial, dan psikologis. Dalam banyak kasus, pelaku *bullying* memiliki masalah emosional atau psikologis yang belum diatasi karena adanya kepahitan di masa lalu. Dampak dari perilaku *bullying* memiliki konsekuensi yang sangat serius, menyebabkan korban seringkali mengalami tingkat stres yang tinggi, depresi, kecemasan, serta mengalami gangguan tidur dan pola makan yang terganggu. Oleh karena itu, penting untuk mengambil tindakan preventif, seperti meningkatkan kesadaran dan pendidikan tentang *bullying*, serta mempromosikan budaya yang mendukung kebaikan, penghargaan terhadap perbedaan, dan perlindungan terhadap korban yang rentan terhadap perilaku tersebut. Upaya kolaboratif dari sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mengatasi masalah ini secara efektif (Cook, 2013).

Korban *bullying* sering mengalami masalah kesejahteraan psikologis, seperti depresi, kecemasan, dan rendahnya harga diri. Maka dari itu, sangat dibutuhkan program-program pendidikan tentang kepedulian, toleransi, dan penanganan konflik harus diterapkan di lingkungan sekolah. Orang tua juga harus aktif dalam mendukung anak-anak dan memastikan bahwa anak-anak remaja merasa aman untuk berbicara tentang pengalamannya. Dengan langkah-langkah ini, kita dapat berharap mengurangi insiden *bullying* dan memberikan perlindungan yang lebih baik bagi remaja yang rentan terhadap perilaku ini (Allen, 2018). Perilaku perundungan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, lingkungan sekolah, faktor budaya dan masyarakat, faktor individu, pengaruh media, gender dan seksualitas, dan *cyberbullying*. Faktor-faktor ini dapat berinteraksi satu sama lain dan bervariasi tergantung pada konteks spesifik dan individu yang terlibat. Pada tingkat sosial, penting untuk menciptakan budaya yang mendukung kesetaraan, penghargaan terhadap perbedaan, dan penolakan terhadap perilaku *bullying*. Mengatasi penyebab utama perundungan membutuhkan pendekatan dari berbagai sisi yang melibatkan orang tua, pendidik, pembuat kebijakan, dan komunitas yang lebih luas. (Lestari, 2016)

Data UNICEF tahun 2016 pada 100.000 remaja di 18 negara terkait *bullying*. Hasilnya 67% dari mereka mengatakan pernah mengalami *bullying*, 25% mengatakan di bully karena penampilan fisiknya, 25% karena jenis kelamin dan 25% karena etnis atau negara asal mereka (Araya, Natalia, Marida, 2018). Orang tua adalah sosok pertama yang dikenal oleh seorang remaja (Fardiansyah, 2022). Orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak (Fardiansyah, Octavianus, Abduloh, 2022) . Orang tua adalah sosok yang menginspirasi,

role model seorang remaja. Hal yang sama juga seperti pepatah mengatakan bahwa “Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”, hal ini menunjukkan bahwa kepribadian remaja terbentuk melalui hubungan antara orang tua yang masing-masing mempunyai peran dalam pendidikan remaja. Dengan kata lain, remaja adalah cerminan dari sikap orang tuanya (Fikriyah et al., 2022).

Metode Teologis

Konseling, dalam pengertiannya melibatkan hubungan saling berinteraksi antara seorang konselor dan seorang konseli. Dalam konteks Kristen, konseling merupakan bagian penting dari praktik gereja, di mana seorang konselor bertindak sebagai pembimbing dan konseli sebagai seseorang yang mencari bimbingan dalam menghadapi masalah yang dihadapinya. Sumber utama dalam konseling Kristen adalah Alkitab, yang menjadi dasar dan pedoman untuk memberikan nasehat, penghiburan, dan doa. Hal ini terlihat dalam beberapa ayat Alkitab seperti 1 Tawarikh 27:32, Yesaya 9:6, Roma 15:14, Ibrani 3:13, 1 Tesalonika 4:18, 5:11, dan Yakobus 5:16. Dalam konteks ini, istilah "penasehat" (*counsellor*) digunakan untuk menggambarkan peran konselor dalam memberikan nasehat yang berasal dari Firman Allah dan mempersembahkan penghiburan dan doa kepada konseli (Gary R, 2017).

Kata *Bullying* bukanlah istilah yang digunakan dalam Alkitab, tetapi kita dapat menemukan aksi-aksi atau ungkapan dalam Alkitab yang mencerminkan masalah yang serupa dengan *bullying*. Dalam Perjanjian Lama, terdapat beberapa tokoh yang mengalami perlakuan yang mirip dengan *bullying*. Salah satunya adalah Yusuf, yang mengalami perlakuan yang tidak adil dari saudara-saudaranya (Kejadian 37:1-36). Di Mesir, ia difitnah dan akhirnya dipenjarakan (Kejadian 39:1-23). Selain itu, Yefta, seorang hakim Israel yang perkasa, juga mengalami *bullying* dari saudara-saudara tirinya dan harus melarikan diri dari rumah (Hakim-hakim 11:1-3). Meskipun istilah "*bullying*" tidak ditemukan secara langsung dalam Alkitab, contoh-contoh ini menunjukkan bahwa masalah perlakuan yang tidak adil dan merendahkan terhadap orang lain sudah ada sejak lama. Dalam Perjanjian Baru, Rasul Paulus memberikan pengajaran agar orang Kristen berbicara dengan penuh kehati-hatian (Efesus 4:29) dan menolak perilaku negatif seperti kegeraman dan fitnah (Efesus 4:31). Dia mengajarkan pentingnya menjauhi segala bentuk tindakan *bullying* karena sebagai orang yang baru dalam Yesus Kristus, kita diperbaharui sesuai dengan kehendak Allah (Efesus 4:23-24). Konseling Kristen memiliki kekhususan yang berdasarkan pada prinsip-prinsip Alkitab (Bengu, 2022). Ini melibatkan ketergantungan pada otoritas Alkitab sebagai sumber kebenaran dan panduan hidup, mengakui kuasa dan bimbingan Roh Kudus, berfokus pada kemenangan atas dosa, dan didasarkan pada kasih Allah. Pengalaman ini dapat dialami melalui interaksi dengan Konselor Agung, yaitu Roh Kudus, dalam sesi konseling. Dalam konseling Kristen, konselor bertindak

sebagai pendamping yang membantu konseli untuk menemukan penghiburan, bimbingan, dan pemulihan melalui hubungan yang intim dengan Roh Kudus dan pemahaman yang lebih dalam akan kehendak dan kasih Allah (Sanjaya, 2018).

Metode Konseling Pastoral Dalam Mengatasi *Bullying*

Dalam pelayanan konseling, seorang konselor perlu memiliki metode dan strategi yang efektif untuk membantu konseli dan memfasilitasi penyelesaian masalah konseli. Tujuan utama dari Konseling Kristen adalah mendekatkan konseli pada pemahaman akan kehendak Tuhan (Obet Nego & Hulu, 2020). Konseling Kristen mampu mengatasi masalah pelaku dan korban *bullying* melalui pendekatan yang mencakup beberapa cara, seperti membimbing pelaku *bullying* agar menyadari bahwa dirinya adalah orang berdosa, menyadarkan pelaku bahwa *bullying* merupakan dosa, mendampingi pelaku dan korban untuk memahami bahwa manusia adalah gambar Allah, dan membimbing remaja pelaku dan korban pada keyakinan bahwa Tuhan Yesus Kristus dapat menyelamatkan mereka dari dosa. Di samping itu, disebutkan bahwa remaja perlu menyadari bahwa segala bentuk kejahatan, termasuk *bullying* adalah perbuatan daging yang dipicu oleh dosa. Oleh karena itu, kesadaran akan dosa dan konsekuensinya harus menjadi fokus utama yang disampaikan melalui bimbingan konseling Kristen, dengan tujuan mencegah remaja terjerumus ke dalam dosa tersebut (Sanjaya, 2018)

Seorang konselor Kristen dapat melakukan beberapa hal ketika remaja terlibat dalam tindakan *bullying*, yaitu:

Pertama, Membimbing pelaku *bullying* untuk menyadari bahwa dirinya adalah orang berdosa dan bahwa tindakan *bullying* yang dilakukannya adalah dosa. Membimbing pelaku *bullying* untuk memahami bahwa manusia adalah gambar Allah dan bahwa setiap orang harus dihormati dan dihargai (Siagian et al., 2023).

Kedua, Mendampingi pelaku dan korban *bullying* untuk memahami bahwa kekerasan tidak akan menyelesaikan masalah dan bahwa ada cara yang lebih baik untuk menyelesaikan konflik. Memimpin remaja pelaku dan korban *bullying* pada keyakinan bahwa Tuhan Yesus Kristus dapat menyelamatkan mereka dari dosa dan memberikan kekuatan untuk mengatasi masalah yang dihadapi (Adeo & Atty, 2023). Seorang konselor harus menyadari bahwa tujuan dan keberadaannya bersama konseli adalah untuk memberikan bantuan dan dukungan. Fokus utama seorang konselor adalah membantu konseli mengalami pengalaman mereka sendiri dengan sepenuhnya. Dalam proses konseling pastoral, konseli menjadi pusat perhatian utama (Wiryasaputra, 2019). Bertemu dan berbicara dengan remaja yang melakukan *bullying*: Konselor dapat melakukan pendekatan atau pertemuan dengan remaja tersebut untuk mencari tahu alasan di balik perilaku *bullying*. Hal ini dapat membantu memahami motivasi dan faktor pemicu dari tindakan tersebut (Passalowong, 2021).

Ketiga, Menegaskan bahwa tindakan *bullying* adalah salah: Konselor perlu meyakinkan remaja pelaku *bullying* bahwa apa yang dilakukannya adalah tindakan yang salah, meskipun mungkin dia menganggapnya sebagai lelucon. Penting untuk menekankan bahwa tindakan tersebut tidak disukai oleh orang lain karena dalam tindakan tersebut memiliki dampak negatif pada korban (Angelina et al., 2022).

Keempat, Menawarkan kerjasama dan dukungan: Konselor dapat menawarkan bantuan dan kerjasama kepada remaja pelaku *bullying* untuk mengubah perilakunya. Hal ini dapat mencakup pengembangan strategi dan pendekatan yang lebih positif dalam berinteraksi dengan orang lain (Fauziyah, 2022).

Kelima, Membantu remaja pelaku dan korban *bullying* untuk bertanggung jawab: Konselor dapat membantu remaja pelaku *bullying* untuk memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan dan mendorong pelaku untuk meminta maaf kepada korban. Membantu korban *bullying* untuk lepas dari tarumanaya, atas penekanan permasalahan yang dialami. Proses ini dapat melibatkan pembelajaran tentang empati, penyesalan, dan tanggung jawab, menerima keberadaan, atas perbuatan pelaku *bullying* tersebut (Welikinsi, 2023).

Keenam, Memberikan pujian dan motivasi: Ketika remaja pelaku *bullying* berhasil mengubah sikap dan perilakunya, penting bagi konselor untuk memberikan pujian dan motivasi kepada pelaku (Angkouw & Simon, 2021). Hal ini dapat meningkatkan penghargaan diri remaja dan memperkuat perubahan positif yang telah terjadi sebelumnya supaya tidak mengulangi kesalahan yang sama (Mutiasari & Yarni, 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Perspektif konseling pastoral dalam menghadapi *bullying* pada remaja akhir usia 15-18 tahun yang mempengaruhi psikologis melibatkan beberapa pendekatan yang dapat membantu remaja mengatasi dampak psikologis yang ditimbulkan oleh *bullying*. Pertama-tama, konseling pastoral menempatkan pentingnya dukungan spiritual sebagai landasan dalam proses pemulihan. Konselor bekerja sama dengan remaja untuk memperkuat hubungan remaja dengan Tuhan dan membantu remaja menemukan kekuatan dan harapan melalui iman remaja. Selain itu, konselor juga fokus pada pembinaan nilai-nilai moral, remaja diajarkan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai seperti rasa hormat, kebaikan, dan kasih sayang dalam menghadapi *bullying*. Dengan memperkuat nilai-nilai ini, remaja dapat mengembangkan ketahanan mental yang lebih baik dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain.

Aspek pemulihan emosional juga menjadi perhatian utama dalam perspektif konseling pastoral. *Bullying* dapat menyebabkan dampak emosional yang serius, seperti marah, sedih, dan kehilangan harga diri. Konselor dapat membantu remaja mengidentifikasi dan mengelola

emosi negatif tersebut. Konselor juga memberikan dukungan dan mengajarkan teknik-teknik pengelolaan stres serta kecemasan yang mungkin muncul akibat *bullying*. Selain itu, konselor membantu remaja dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Konselor bekerja dengan remaja untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, cara menyelesaikan konflik dengan positif, dan membangun dukungan sosial yang positif. Hal ini membantu remaja merasa diterima dan didukung oleh lingkungan sekitarnya, yang pada gilirannya dapat mengurangi dampak psikologis dari *bullying*.

Terakhir, perspektif konseling pastoral juga berfokus pada peningkatan rasa harga diri remaja. Konselor pastoral membantu remaja mengakui nilai-nilai dan potensi mereka sendiri. Mereka bekerja sama dengan remaja untuk memperkuat keyakinan positif dan membantu mereka melihat diri mereka dengan cara yang lebih positif. Dengan membangun rasa harga diri yang kuat, remaja dapat mengatasi efek negatif dari *bullying* dan mengembangkan kepercayaan diri yang lebih baik. Secara keseluruhan, perspektif konseling pastoral dalam menghadapi *bullying* pada remaja akhir usia 15-18 tahun yang mempengaruhi psikologis menekankan pentingnya dukungan spiritual, pembinaan nilai-nilai moral, pemulihan emosional, pembentukan hubungan sosial yang sehat, dan peningkatan rasa harga diri. Pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang holistik untuk membantu remaja mengatasi dampak psikologis dari *bullying* dan mendukung mereka dalam proses pemulihan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para peneliti mengucapkan syukur kepada Tuhan atas kasih dan kemurahan-Nya, sehingga para peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Para peneliti juga tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada bapak Nelson Hasibuan, S.Pd.K., M.Th selaku dosen pembimbing atas partisipasinya untuk mengarahkan peneliti dalam penyelesaian artikel penelitian ini. Dan para peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak Kampus Universitas Katolik Widya Karya Malang untuk kesempatan peneliti dalam mensubmit artikel penelitian ini, terima kasih Tuhan Yesus Memberkati.

DAFTAR REFERENSI

- Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Adoe, Atty, O., Sonya Debora. (2023). *Mengatasi Masalah Bullying di Kalangan Remaja Melalui Konseling Kristen*. <https://jurnal.sttati.ac.id/index.php/jti/article/view/49/26>

- Adoe, O., & Atty, S. (2023). Mengatasi Masalah Bullying di Kalangan Remaja Melalui Konseling Kristen. *Jurnal Teologi Injili*, 3, 25–36. <https://doi.org/10.55626/jti.v3i1.49>
- Aini, D. F. N. (2018). SELF ESTEEM PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR UNTUK PENCEGAHAN KASUS BULLYING. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v6i1.5901>
- Allen, Roper and Lewis, K., Robin and Cara. (2012). *Bully Prevention: Creating Safe and Inclusive Environments for Youth*.
- Angelina, R., Silvia, Y. S., & Titting, H. (2022). Konseling Pastoral Dengan Teknik Cognitive Restructuring pada Remaja yang Melakukan Percobaan Bunuh Diri. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 12(1), 1–16. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i1.129>
- Angkouw, S. R., & Simon, S. (2021). Efisiensi Kepemimpinan Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i1.8>
- Araya, Natalia, Marida, W., Desy, Chori. (2018). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Bullying Dengan Metode Role Play Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja SMPN*.
- Arnett, J. J. (2014). *Adolescence and emerging adulthood* (5. ed., Pearson new internat. ed). Pearson.
- Choirunnisa, Kudus, & Kudus, W. A. (2022). Dampak Bullying terhadap Psikologis Remaja di Kecamatan Rangkasbitung. *ARZUSIN*, 2(3), 205–218. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v2i3.400>
- Chuntol, T., & Wrease, D. S. (2023). *Bullying Dilemma: Kindness Stops Bullying: A Book About Bullying and Standing Up for Others*. Independently published.
- Cook, J. (2013). *Tease monster: A book about teasing vs. bullying*. Boys Town Press.
- CRESWELL, J. W. (2007). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Pustaka Pelajar*. <https://pustakapelajar.co.id/buku/research-design-pendekatan-kualitatif-kuantitatif-dan-mixed/>
- Dewi, N. N. A. P., Nahak, S., & Widyantara, I. M. M. (2021). Pembuktian Tindak Pidana Intimidasi Melalui Media Sosial (Cyberbullying). *Jurnal Analogi Hukum*, 3(1), 90–95. <https://doi.org/10.22225/ah.3.1.2021.90-95>
- Diannita, Salsabela, Wijati, Putri, A., Fina, Leni, Anggun. (2023). *Pengaruh Bullying terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama*. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/117/135>
- Emilda. (2022). *Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya*. <https://www.jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/sus/article/view/2751/1253>
- Fardiansyah, Octavianus, Abduloh, H., Steaven, Agus Yosep. (2022). *MANAJEMEN PENDIDIKAN (TINJAUAN PADA LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL)* (Evi Damayanti).
- Fauziyah, N. (2022). Program Program Layanan Bimbingan dan Konseling sebagai Pencegahan Bullying di Sekolah. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.32505/syifaulqulub.v3i1.3308>
- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). PERAN ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DALAM MENYIKAPI BULLYING. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>

- Gary R, C. (2017). *Konseling Kristen yang Efektif Pengantar Pelayanan Gary R. Collins* / PERPUSTAKAAN IAKN PALANGKA RAYA. <https://inlislite.iaknpky.ac.id/opac/detail-opac?id=3101>
- Gunawan, Wahyudin, I., Undang Ruslan. (2022). *Perkembangan Psikologi Anak pada Kasus Bullying di SDN Cikampek Pusaka I* | MASALIQ. <https://ejournal.yasin-sys.org/index.php/masaliq/article/view/767>
- Hayati, N., & Yusri, F. (2023). UPAYA EDUKASI PENCEGAHAN BULLYING PADA SISWA SMPN 1 ENAM LINGKUNG DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i1.58>
- Kristi, A. A. (2023). Upaya Mengatasi Bullying di SMP 6 Surakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.55606/jpkmi.v3i2.2048>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif / penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A.* / OPAC Perpustakaan Nasional RI. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305>
- Mutiasari, H., & Yarni, L. (2023). FENOMENA BULLYING DALAM KALANGAN SISWA DI SMP NEGERI 1 TARA. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i1.62>
- Nafingah, A. S., & Andriyati, R. (2022). Implementasi Kegiatan Sebulan (Sehat Mental Tanpa Bully dan Intimidasi) sebagai Upaya Meminimalisir Aksi Bullying di SD. *Jurnal Bina Desa*, 4(2), Article 2. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jurnalbinadesa/article/view/24820>
- Ndraha, N. A., & Tangkin, W. P. (2021). GURU SEBAGAI INOVATOR DALAM PENANAMAN NILAI MORAL SISWA BERDASARKAN PANDANGAN KRISTIANI DI ERA DIGITAL. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.51730/ed.v5i1.67>
- Obet Nego, & Hulu, J. S. (2020). Pastoral Konseling Bagi Remaja Korban Bullying. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 5(1), 99–115. <https://doi.org/10.47154/scripta.v5i1.48>
- Olweus, D., Limber, S. P., & Breivik, K. (2019). Addressing Specific Forms of Bullying: A Large-Scale Evaluation of the Olweus Bullying Prevention Program. *International Journal of Bullying Prevention*, 1(1), 70–84. <https://doi.org/10.1007/s42380-019-00009-7>
- Passalowongi, J. A. (2021). E-COUNCELLING DALAM MENANGANI KASUS BULLYING DI SEKOLAH. *JURNAL SIPATOKKONG BPSDM SULSEL*, 2(1), Article 1.
- Permata, N., Purbasari, I., & Fajrie, N. (2021). ANALISA PENYEBAB BULLYING DALAM KASUS PERTUMBUHAN MENTAL DAN EMOSIONAL ANAK. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i2.6255>
- Prastiti, J. P., & Anshori, I. (2023). EFEK SOSIAL DAN PSIKOLOGIS PERILAKU BULLYING TERHADAP KORBAN. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.22437/jssh.v7i1.23163>
- Priyatna, N. (2017). Peran Guru Kristen sebagai Agen Restorasi dan Rekonsiliasi dalam

- Mengembangkan Karakter Kristus pada Diri Remaja sebagai Bagian dari Proses Pengudusan [The Role of Christian Educator as Agent of Restoration and Reconciliation in Developing Christ-like Character in Adolescence as part of the Sanctification Process]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 13, 1. <https://doi.org/10.19166/pji.v13i1.333>
- Sanjaya, A. (2018). PASTORAL KONSELING KEPADA REMAJA KRISTEN INDONESIA DALAM MENGHADAPI PERGAULAN BEBAS. *Missio Ecclesiae*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.52157/me.v7i1.84>
- Siagian, D. S., Sidabutar, I. S. T., Lumbantoruan, M. V., & Pasaribu, A. G. (2023). PERAN KONSELING KRISTEN DALAM PEMULIHAN KORBAN BULLYING TERHADAP ANAK SMA 1 SIPOHOLON TAHUN 2023. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 11944–11956.
- Sitasari, N. W. (2016). *PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN GURU DALAM MENANGANI PERILAKU BULLYING*. 13.
- Tumanggor, R. O. (2019). ANALISA KONSEPTUAL MODEL SPIRITUAL WELL-BEING MENURUT ELLISON DAN FISHER. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 3(1), 43. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v3i1.3521>
- Wahani, E. T., Isroini, S. P., & Setyawan, A. (2022). Pengaruh Bullying Terhadap Kesehatan Mental Remaja. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), Article 1.
- Welan, Y. C., Romas, R., & Adinuhgra, S. (2020). PROGRAM PASTORAL PENDAMPINGAN KORBAN BULLYING. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v6i2.46>
- Welikinsi, W. (2023). Upaya Gembala Sidang Dalam Mengatasi Perilaku Remaja Di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Efrata Pelaik. *Anoteros: Jurnal Teologi*, 1(1), Article 1.
- Widiyanti, W. (2019). *Mengenal Perilaku Bullying di Sekolah*.
- Wiryasaputra, T. S. (2019). *KONSELING PASTORAL DI ERA MILENIAL (EDISI 1)* (Yogyakarta). Seven Books. [//lib.sttsappi.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D42683](http://lib.sttsappi.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D42683)
- Yuyarti, Y. (2018). MENGATASI BULLYING MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.15294/kreatif.v9i1.16506>
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REMAJA DALAM MELAKUKAN BULLYING. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>
- Zega, Y. K. (2021). Jaminan Keselamatan Dalam Injil Yohanes 10:28-29 Dan Implikasinya Bagi Pengajar Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.37364/jireh.v3i1.59>